

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan empat jenis variabel untuk membentuk model analisis, yakni variabel independen, dependen, moderasi, dan kontrol. Variabel independen berupa *tax avoidance* diukur dengan ETR, sedangkan variabel dependen yang menjadi pusat pembacaan adalah *earnings management*. Di antara keduanya, *audit quality* ditempatkan sebagai variabel moderasi, untuk menguji apakah hubungan tersebut menguat, melemah, atau justru tidak signifikan. Variabel kontrol yang digunakan meliputi *profitability* dengan proksi ROA, *leverage* dengan proksi DAR, serta *firm size*, karena ketiganya berpotensi ikut memberi pengaruh pada perilaku pelaporan keuangan perusahaan. Ruang observasi penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* selama periode 2022–2024.

Tabel 4. 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Total
Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024	131
Dikurangi: perusahaan yang tidak memiliki data lengkap untuk seluruh variabel penelitian, termasuk data tahun sebelumnya (t-1) yang diperlukan dalam perhitungan manajemen laba dengan <i>Modified Jones Model</i>	-41
Dikurangi: perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2022–2024	-34
Dikurangi: perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah (IDR) dalam laporan keuangan	-3
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	53
Tahun penelitian (3 tahun)	3
Total observasi penelitian (53 x 3 tahun)	159

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil seleksi sampel dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh 53 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga total observasi dalam penelitian ini berjumlah 159 observasi. Daftar nama perusahaan yang digunakan sebagai sampel tidak disajikan secara rinci pada bagian utama pembahasan, melainkan dicantumkan secara lengkap pada lampiran. Penyajian daftar sampel pada lampiran bertujuan untuk memudahkan penelusuran data serta menjaga agar pembahasan pada bagian utama tetap sistematis dan terfokus.

4.2 Statistik Deskriptif

Karakteristik data penelitian dibaca terlebih dahulu melalui statistik deskriptif. Analisis ini menampilkan ukuran seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi pada setiap variabel. Angka-angka tersebut menjadi

penanda awal untuk melihat apakah data cenderung rapat, melebar, atau memiliki variasi yang perlu dicermati.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
SQRT_EM	159	0.075	0.343	0.203	0.077
TAXAVOID	159	0.123	0,757	0,243	0.089
AUDIT_QUALITY	159	0	1	0.541	0.5
ROA	159	0.015	0.21	0.088	0.057
DAR	159	0.141	0.624	0.378	0.12
SIZE	159	25.557	32.938	29.345	1.652

Sumber: *output* EViews, 2026

Hasil analisis statistik deskriptif yang terdapat pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat 159 observasi yang merupakan jumlah data untuk setiap variabel. Angka 159 ini diperoleh dari jumlah sampel yang memuat perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tiga tahun, mulai tahun 2022 hingga 2024. Berikut merupakan penjelasan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel.

a. Variabel Dependen (Manajemen Laba)

Manajemen laba merupakan variabel terikat dalam penelitian ini, dan analisis statistik menampilkannya sebagai SQRT_EM. Karena data manajemen laba awal tidak memenuhi asumsi distribusi normal, diperlukan transformasi dengan menggunakan metode akar kuadrat (SQRT), sehingga dihasilkan SQRT_EM. Data tersebut baru saja dimodifikasi agar distribusinya lebih sesuai untuk digunakan dalam analisis regresi. Transformasi ini tidak mengubah makna variabel tersebut

karena SQRT_EM tetap mencerminkan manajemen laba. Setelah transformasi diterapkan, manajemen laba ditampilkan dalam statistik deskriptif.

Statistik deskriptif pada variabel SQRT_EM menunjukkan bahwa nilai tertinggi, yaitu 0,343, berasal dari PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) pada tahun 2022. Di bagian paling bawah, terdapat nilai 0,075 yang berasal dari PT Cisadane Sawit Raya Tbk (CSRA) tahun 2023. Dua angka ini menjadi batas baca bagi *earnings management* setelah transformasi dalam kelompok perusahaan sampel. Dengan rata-rata 0,203 dan standar deviasi 0,077, data SQRT_EM tampak tidak bergerak terlalu jauh dari pusatnya, karena ukuran penyimpangannya masih lebih kecil daripada nilai rata-rata.

b. Variabel Independen (*Tax avoidance*)

Variabel TAXAVOID memiliki nilai tertinggi sebesar 0,757 dan berasal dari PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) tahun 2022, sedangkan nilai terendah sebesar 0,123 dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) pada tahun yang sama. Rentang nilai tersebut memperlihatkan bahwa beban pajak efektif antarperusahaan dalam sampel tidak bergerak pada tingkat yang sepenuhnya seragam. Ada perusahaan yang menanggung rasio pajak efektif lebih tinggi, sementara perusahaan lain berada pada posisi yang lebih rendah. Standar deviasi sebesar 0,089 mengisyaratkan bahwa sebaran data TAXAVOID masih relatif rapat, meskipun beberapa observasi tampak menonjol di atas nilai rata-ratanya.

c. Variabel Moderasi (*Audit quality*)

Audit quality (AUDIT_QUALITY) dalam penelitian ini tidak diukur melalui angka kontinu, melainkan melalui penanda *dummy* yang memisahkan auditor *Big Four* dan *non-Big Four*. Perusahaan yang memakai KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big Four* diberi nilai 0. Statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0. Dengan rata-rata 0,541, dapat dibaca bahwa sekitar 54% observasi perusahaan dalam sampel masuk ke kelompok yang diaudit oleh KAP *Big Four*. Standar deviasi 0,5 menandakan adanya pembagian yang cukup sejajar antara perusahaan pengguna KAP *Big Four* dan *non-Big Four*.

d. Variabel Kontrol

1. *Profitability (Return on Asset)*

Variabel ROA memperlihatkan rata-rata sebesar 0,088, dengan batas atas sebesar 0,21 pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2024 dan batas bawah sebesar 0,015 pada PT Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC) tahun 2024. Dua titik ini menjadi penanda bahwa *profitability* perusahaan sampel memiliki ruang perbedaan, terutama dalam hal seberapa efektif aset digunakan untuk menghasilkan laba. Standar deviasi sebesar 0,057 mengisyaratkan bahwa data ROA tidak sepenuhnya rapat, tetapi juga tidak menyebar secara berlebihan. Artinya, variasi *profitability* masih dapat dipahami sebagai perbedaan yang normal antarperusahaan.

2. *Leverage (Debt to Asset Ratio)*

Variabel DAR memiliki nilai rata-rata tercatat sebesar 0,378. PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) tahun 2022 menempati posisi tertinggi dengan DAR sebesar 0,624, sedangkan PT BISI International Tbk (BISI) tahun 2024 berada pada posisi terendah dengan nilai 0,141. Selisih tersebut menunjukkan bahwa rasio utang terhadap aset tidak bergerak dalam satu pola yang sama pada seluruh perusahaan sampel. Nilai standar deviasi 0,12 memperlihatkan sebaran yang cukup moderat, sehingga data tidak tampak terlalu berpecah dari rata-ratanya.

3. *Firm Size*

Variabel SIZE memperlihatkan adanya jarak ukuran antarperusahaan sampel, dengan rata-rata sebesar 29,345. Batas atasnya berada pada nilai 32,938 yang dimiliki PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2024, sedangkan batas bawahnya berada pada nilai 25,557 milik PT Era Mandiri Cemerlang Tbk (IKAN) tahun 2022. Perbedaan tersebut memberi gambaran bahwa kapasitas perusahaan dalam sampel tidak berdiri pada ukuran yang sama. Namun, standar deviasi sebesar 1,652 menunjukkan bahwa sebaran SIZE masih cukup rapat, sehingga variasi ukuran perusahaan tidak tampak terlalu mencolok terhadap rata-ratanya.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Model Awal Sebelum Transformasi dan Sebelum *Mean Centering*

Pada tahap awal, model penelitian diestimasi dengan menggunakan variabel *earnings management* dalam bentuk asli sebagai variabel dependen. Model awal ini digunakan untuk mengetahui apakah data telah memenuhi asumsi normalitas

sebelum dilakukan pengolahan lebih lanjut. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model awal belum memenuhi asumsi normalitas, sehingga dilakukan transformasi pada variabel dependen menjadi $SQRT_EM$. Transformasi tersebut dilakukan agar model yang digunakan dalam analisis selanjutnya lebih memenuhi kriteria statistik yang dipersyaratkan. Adapun persamaan model awal dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Model biasa:

$$EM = \alpha + \beta_1 TAXAVOID + \beta_2 ROA + \beta_3 DAR + \beta_4 SIZE + \varepsilon$$

Model moderasi:

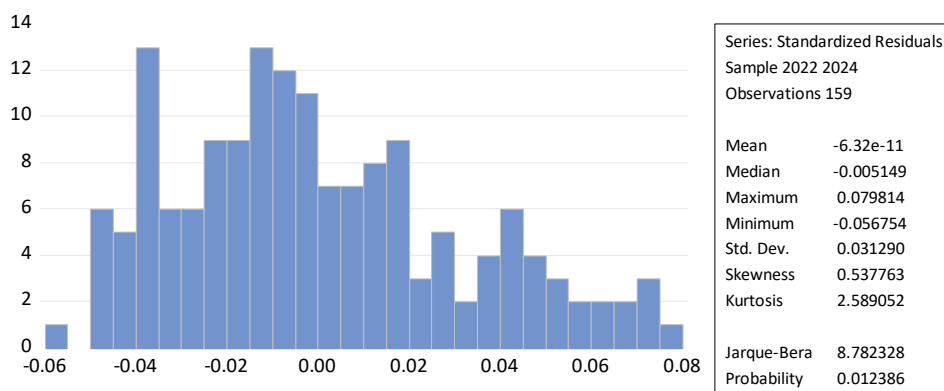
$$EM = \alpha + \beta_1 TAXAVOID + \beta_2 AQ + \beta_3 TAXAVOID_AQ + \beta_4 ROA + \beta_5 DAR + \beta_6 SIZE + \varepsilon$$

4.3.2 Uji Normalitas

Pembacaan uji normalitas dilakukan dengan melihat apakah nilai probabilitas melampaui atau berada di bawah batas 0,05. Apabila probabilitas lebih tinggi dari batas tersebut, H_0 diterima dan data dianggap memiliki sebaran yang normal. Jika probabilitas justru lebih rendah dari 0,05, H_0 ditolak dan data dinilai menyimpang dari distribusi normal. Dalam penelitian ini, pola sebaran data diuji menggunakan pendekatan Jarque-Bera (JB).

Gambar 4. 1

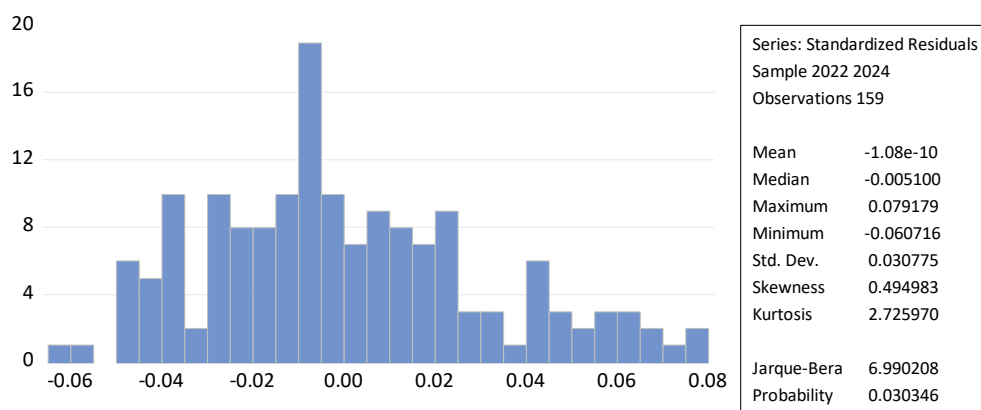
Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi – Model Tanpa Moderasi



Sumber: *output EViews, 2026*

Nilai probabilitas *Jarque-Bera* yang ditampilkan pada grafik berada pada angka 0,012386, lebih kecil dibandingkan ambang signifikansi 0,05. Karena nilai tersebut jatuh di bawah batas pengambilan keputusan, maka hasil ini mengarah pada kesimpulan bahwa residual model CEM tidak berdistribusi normal. Ada semacam ketidakteraturan dalam sebaran residual, sehingga pola datanya belum memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4. 2
Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi – MRA



Sumber: *output EViews*, 2026

Pengujian normalitas dengan pendekatan *Jarque-Bera* menghasilkan nilai 6,990208 dan probabilitas sebesar 0,030346. Angka probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 membuat asumsi normalitas tidak dapat dipertahankan, sehingga residual model regresi dikategorikan tidak berdistribusi normal. Dari sisi bentuk sebaran, *skewness* sebesar 0,494983 menunjukkan adanya tarikan ke arah positif, yang berarti distribusi residual lebih condong ke kanan. Nilai *kurtosis* sebesar 2,725970 memperlihatkan bahwa puncak distribusi tidak setajam distribusi normal, melainkan sedikit lebih melebar dan datar. Jadi, masalah normalitas dalam model ini tidak hanya terlihat dari probabilitas JB, tetapi juga dari bentuk distribusi. Menurut Ghozali & Ratmono (2017), apabila data atau model belum memenuhi asumsi normalitas, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mentransformasi data agar distribusinya menjadi lebih mendekati normal. Bentuk

transformasi tersebut dapat disesuaikan dengan pola histogram data yang tidak normal, misalnya menggunakan akar kuadrat, logaritma, atau bentuk transformasi lainnya. Dalam analisis regresi, Ghozali (2021) menegaskan bahwa uji normalitas pada dasarnya ditujukan untuk melihat apakah residual atau variabel pengganggu berdistribusi normal. Oleh karena itu, ketika model awal belum normal, peneliti melakukan transformasi pada variabel yang relevan agar model akhir lebih layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

Untuk membuat data menjadi lebih normal, langkah awal yang perlu dilakukan adalah memahami terlebih dahulu bentuk grafik histogram dari data yang digunakan. Grafik histogram berfungsi untuk menunjukkan pola sebaran data, apakah distribusinya simetris, condong ke kanan, condong ke kiri, atau menunjukkan pola tertentu lainnya. Melalui pemahaman terhadap bentuk histogram tersebut, peneliti dapat menentukan jenis transformasi yang paling tepat. Oleh karena itu, pemilihan transformasi data perlu disesuaikan dengan karakteristik distribusi yang tampak pada grafik histogram. Ada 6 jenis transformasi, dengan pengelompokan 3 bentuk untuk *skewness* positif dan 3 bentuk untuk *skewness* negatif.

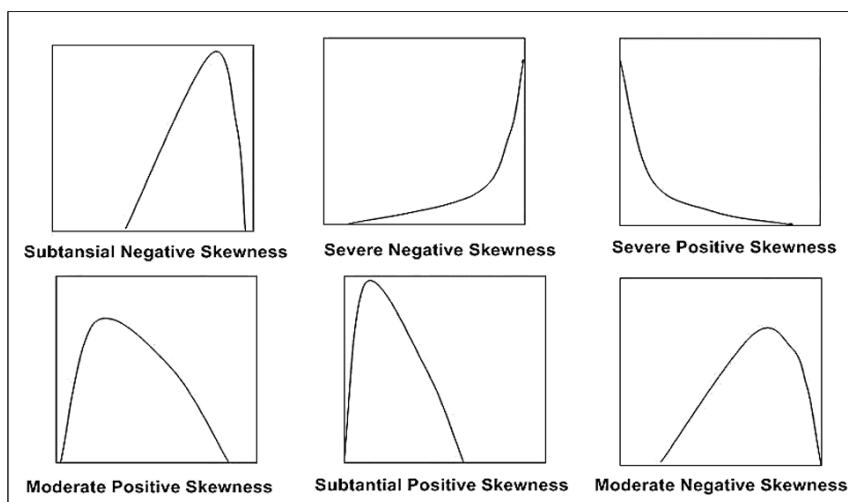
Tabel 4. 3
Bentuk Transformasi Data

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
<i>Moderate Positive Skewness</i>	SQRT (x) atau akar kuadrat
<i>Substansial Positive Skewness</i>	LG10 (x) atau logaritma 10 atau LN
<i>Several Positive Skewness</i> dengan bentuk L	1/x atau inverse
<i>Moderate Negative Skewness</i>	SQRT (k-x)
<i>Substansial Negative Skewness</i>	LG10 (k-x)
<i>Several Negative Skewness</i> dengan bentuk L	1/(k-x)

Sumber: Ghozali, 2021.

Berikut merupakan grafik ketidaknormalan kurva yang menunjukkan bahwa hasil histogram tidak berdistribusi normal.

Gambar 4. 3
Bentuk Grafik Ketidaknormalan Kurva



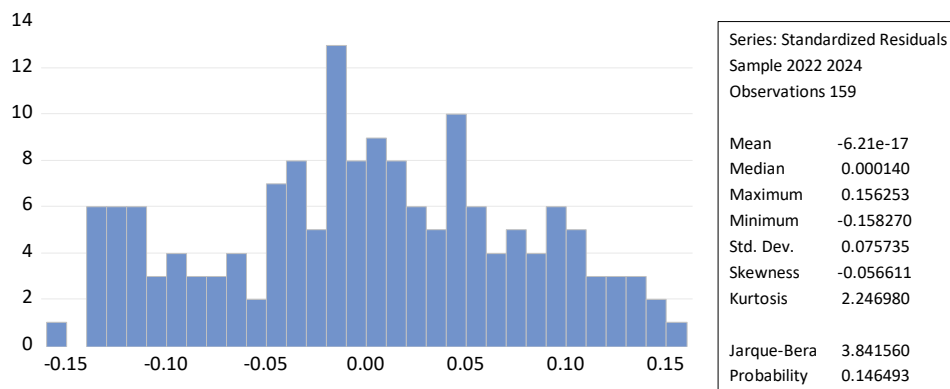
Sumber: Ghozali, 2021.

Berdasarkan bentuk grafik pada gambar dapat disimpulkan bahwa data mengikuti model *Moderate Positive Skewness*. Menurut Gambar 4.3 transformasi

data yang cocok adalah menggunakan *square root* (SQRT). Hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi *square root* adalah sebagai berikut.

Gambar 4. 4

Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi – Model Tanpa Moderasi

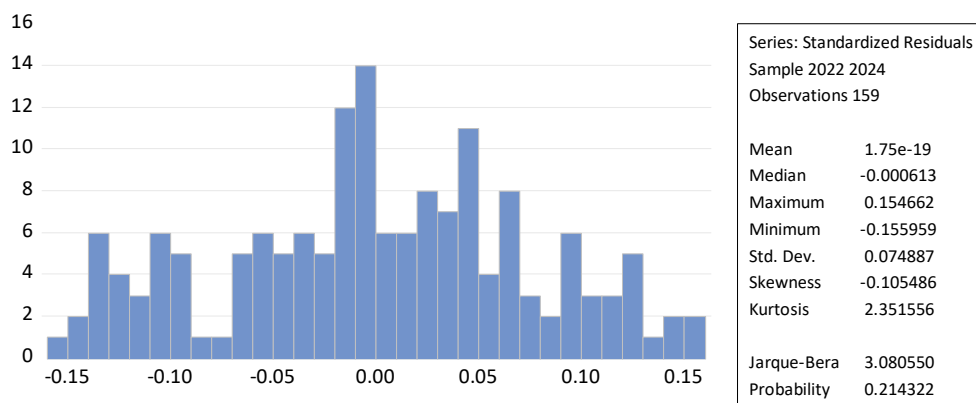


Sumber: *output* EViews, 2026

Setelah data melewati proses transformasi SQRT, nilai probabilitas *Jarque-Bera* tercatat sebesar 0,146493. Nilai ini lebih tinggi daripada batas signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol dapat dipertahankan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual model CEM telah berdistribusi normal setelah dilakukan transformasi. Jadi, transformasi data berperan sebagai langkah korektif yang membuat sebaran residual lebih tertata dan layak untuk memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.5

Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi – MRA



Sumber: *output EViews*, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas pada model MRA setelah transformasi, diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 3,080550 dengan nilai probabilitas sebesar 0,214322. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model MRA setelah transformasi berdistribusi normal.

4.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah variabel-variabel independen dalam model regresi saling memiliki hubungan yang terlalu kuat. Jika korelasi antarvariabel bebas terlalu tinggi, koefisien regresi dapat menjadi tidak stabil, sehingga arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel lebih sulit dibaca secara tepat. Kondisi ini perlu diperiksa agar hasil estimasi tidak menyesatkan, terutama ketika beberapa variabel terlihat seolah berpengaruh, padahal pengaruhnya bercampur dengan variabel lain dalam model. Pada model moderasi, salah satu teknik yang digunakan untuk mengurangi potensi

multikolinearitas adalah *mean centering*, yaitu mengurangi setiap nilai observasi dengan nilai rata-ratanya. Dalam penelitian ini, variabel yang di-*centering* adalah *tax avoidance* (TAXAVOID) sehingga menjadi CENTER_TAXAVOID, karena variabel tersebut digunakan dalam pembentukan variabel interaksi. Sementara itu, *audit quality* (AUDIT_QUALITY) tidak dilakukan *centering* karena merupakan variabel *dummy* yang dinyatakan dalam kategori 0 dan 1.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model I (Tanpa Moderasi)				
Variabel	TAXAVOID	ROA	DAR	SIZE
TAXAVOID	1	0.298	- 0.008	- 0.033
ROA		1	- 0.183	-0.065
DAR			1	0.238
SIZE				1

Sumber: Gujarati & Porter (2009) menurut Gujarati & Porter (2009)

multikolinearitas mulai patut dicurigai ketika nilai korelasi antarvariabel melebihi 0,80. Hasil uji pada model non-moderasi memperlihatkan bahwa TAXAVOID, ROA, DAR, dan SIZE tidak memiliki korelasi yang terlalu rapat satu sama lain. Nilai tertinggi hanya terdapat pada hubungan TAXAVOID dengan ROA, yaitu sebesar 0,298, sementara hubungan antarvariabel lainnya berada pada angka yang lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model masih bergerak dengan ruang penjelasan masing-masing, tidak saling menumpuk secara berlebihan. Karena itu, model non-moderasi tidak memperlihatkan adanya persoalan multikolinearitas.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolinearitas – MRA

Model II (Dengan Moderasi)						
Variabel	CENTER_ TAXAVOID	AQ	CENTER_ TAXAVOID *AQ	ROA	DAR	SIZE
CENTER_ TAXAVOID	1	- 0.038	0.643	0.298	- 0.008	- 0.033
AQ		1	- 0.027	0.018	0.024	0.583
CENTER_ TAXAVOID *AQ			1	0.175	0.009	- 0.022
ROA				1	-0.183	-0.065
DAR					1	0.238
SIZE						1

Sumber: *output EViews*, 2026

Dalam model moderasi pasca-*centering*, nilai korelasi antarvariabel independen masih berada pada batas yang aman. Korelasi terbesar terdapat pada CENTER_ TAXAVOID dan CENTER_ TAXAVOID*AQ dengan nilai 0,643, namun angka ini belum melewati ambang 0,80. Artinya, hubungan antarvariabel bebas belum sampai pada tingkat yang saling menumpuk secara berlebihan. Dengan demikian, model moderasi dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

4.3.4 Model Estimasi Data Panel

Terdapat tiga pendekatan dalam estimasi regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dari ketiga model estimasi regresi data panel tersebut peneliti harus melakukan pengujian untuk menentukan model akhir yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun hasil pengujian estimasi model regresi data panel disajikan sebagai berikut.

a. *Common Effect Model (CEM)***Tabel 4. 6****Hasil Common Effect Model (CEM)**

Model I (Tanpa Moderasi)				
Variabel	Coef.	Std. Error	t-Stat.	Prob.
C	0.452	0.131	3.454	0.001
TAXAVOID	-0.085	0.072	-1.184	0.238
ROA	0.074	0.114	0.653	0.515
DAR	0.078	0.053	1.459	0.147
SIZE	-0.007	0.004	-1.79	0.075
Model II (MRA)				
Variabel	Coef.	Std. Error	t-Stat.	Prob.
C	0.470	0.158	2.971	0.003
CENTER_TAXAVOID	- 0.178	0.092	- 1.929	0.056
AQ	-0.232	0.140	- 1.654	0.1
CENTER_TAXAVOID*AQ	- 0.216	0.139	-1.552	0.123
ROA	0.084	0.113	0.74	0.46
DAR	0.069	0.054	1.291	0.199
SIZE	- 0.004	0.005	- 0.827	0.409

Sumber: *output EViews, 2026*

b. *Fixed Effect Model (FEM)***Tabel 4. 7****Hasil *Fixed Effect Model (FEM)***

Model I (Tanpa Moderasi)				
Variabel	Coef.	Std. Error	t-Stat.	Prob.
C	-0.515	2.193	-0.235	0.815
TAXAVOID	- 0.131	0.096	-1.367	0.175
ROA	0.432	0.285	1.516	0.133
DAR	-0.036	0.083	-0.433	0.666
SIZE	0.028	0.075	0.377	0.707

Sumber: *output EViews, 2026***Tabel 4. 8****Hasil *Fixed Effect Model (FEM)* – MRA**

Model II (Dengan Moderasi)				
Variabel	Coef.	Std. Error	t-Stat.	Prob.
C	-0.598	2.214	-0.27	0.788
CENTER_TAXAVOID	- 0.128	0.127	-1.012	0.314
AQ	-0.062	0.205	- 0.302	0.763
CENTER_TAXAVOID*AQ	0.001	0.18	0.004	0.997
ROA	0.415	0.293	1.415	0.16
DAR	-0.042	0.084	-0.503	0.616
SIZE	0.032	0.075	0.426	0.671

Sumber: *output EViews, 2026*

c. *Random Effect Model (REM)*

Tabel 4. 9

Hasil *Random Effect Model (REM)*

Model I (Tanpa Moderasi)				
Variabel	Coef.	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	0,453	0,141	3,220	0,002
TAXAVOID	-0,092	0,073	-1,266	0,207
ROA	0,090	0,122	0,737	0,462
DAR	0,063	0,055	1,153	0,251
SIZE	-0,006	0,004	-1,547	0,124

Sumber: *output EViews, 2026*

Tabel 4. 10

Hasil *Random Effect Model (REM) – MRA*

Model II (Dengan Moderasi)				
Variabel	Coef.	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	0,453	0,165	2,742	0,007
CENTER_TAXAVOID	-0,169	0,092	-1,836	0,068
AQ	-0,201	0,140	-1,436	0,153
CENTER_TAXAVOID*AQ	0,184	0,139	1,327	0,187
ROA	0,096	0,119	0,812	0,418
DAR	0,060	0,055	1,100	0,273
SIZE	-0,004	0,005	-0,702	0,484

Sumber: *output EViews, 2026***4.3.5 Penentuan Model Estimasi Data Panel**

Model estimasi regresi data panel dalam studi ini ditentukan menggunakan serangkaian uji pemilihan model, termasuk uji Chow, *Hausman*, dan *Lagrange*

Multiplier (LM). Model Efek Umum (CEM), Model Efek Tetap (FEM), dan Model Efek Acak (REM) diuji untuk melihat model estimasi mana yang terbaik.

a. Uji Chow

Dalam analisis data panel, uji Chow berfungsi untuk memutuskan apakah pendekatan CEM yang menyatukan seluruh observasi masih layak, atau perlu diganti dengan FEM yang lebih peka terhadap perbedaan antarobjek. Pengujian ini penting karena perusahaan tidak selalu memiliki sifat yang sama. Ada kemungkinan perbedaan ukuran, kebijakan, atau kondisi internal ikut membentuk hasil regresi. Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan pada uji Chow mengacu pada nilai probabilitas *Cross-section F*. Apabila nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka perbedaan tersebut dianggap cukup berarti, sehingga FEM lebih tepat digunakan. Jika nilai probabilitas justru lebih tinggi dari 0,05, maka CEM masih dapat dipertahankan sebagai model yang lebih sesuai. Dengan pembacaan ini, uji Chow membantu peneliti agar tidak memilih model panel secara terlalu mekanis.

Tabel 4. 11

Hasil Uji Chow

Model	Cross-section F Prob.	Keputusan
Model I (Tanpa Moderasi)	0,074	<i>Common Effect Model</i>
Model II (MRA)	0,121	<i>Common Effect Model</i>

Sumber: data diolah peneliti, 2026.

Pada model non-moderasi, hasil uji Chow memperlihatkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,074. Nilai tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05, sehingga *Common Effect Model* (CEM) dinilai lebih sesuai dibandingkan

Fixed Effect Model (FEM). Artinya, perbedaan karakteristik antarperusahaan belum cukup kuat untuk membuat *Fixed Effect Model* (FEM) menjadi pilihan utama. Dengan pertimbangan tersebut, model yang lebih sesuai untuk persamaan non-moderasi adalah *Common Effect Model* (CEM).

Nilai probabilitas *Cross-section F* dari model moderasi adalah 0,121, seperti yang ditentukan oleh uji Chow. Nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05, sehingga *Common Effect Model* (CEM) lebih sesuai daripada *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengasumsikan atribut unit yang seragam masih dapat digunakan untuk menganalisis persamaan moderasi. Uji Hausman tidak dilanjutkan karena hasil uji Chow menunjukkan *Common Effect Model* lebih sesuai, sehingga perbandingan berikutnya dilakukan melalui uji *Lagrange Multiplier* untuk memilih antara CEM dan REM.

b. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan apakah CEM atau REM lebih sesuai. REM adalah model yang paling cocok digunakan jika nilai probabilitas kurang dari 0,05. Dengan kata lain, Model Efek Umum (CEM) menjadi pilihan yang lebih baik ketika nilai probabilitas melebihi 0,05.

Tabel 4. 12

Hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Model	Breusch-Pagan Prob.	Keputusan
Model I (Tanpa Moderasi)	0.271	<i>Common Effect Model</i>
Model II (MRA)	0.491	<i>Common Effect Model</i>

Sumber: data diolah peneliti, 2026.

Nilai probabilitas Breusch-Pagan *Cross-section* pada uji LM untuk model non-moderasi sebesar 0,271. Karena nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05, *Random Effect Model* (REM) belum memberikan perbaikan model yang cukup berarti. Dengan demikian, *Common Effect Model* (CEM) tetap dipilih sebagai model estimasi yang lebih sesuai.

Pada model moderasi, probabilitas Breusch-Pagan *Cross-section* sebesar 0,491. Nilai ini juga berada di atas 0,05, sehingga REM tidak memberikan perbaikan model yang cukup berarti. Oleh karena itu, persamaan moderasi tetap menggunakan *Common Effect Model* (CEM).

c. Kesimpulan Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 4. 13

Hasil Estimasi Data Panel

No.	Uji	Pengujian	Model Terpilih
1.	<i>Uji Chow</i>	CEM vs FEM	CEM
2.	<i>Uji Lagrange Multiplier</i>	CEM vs REM	CEM

Sumber: data diolah peneliti, 2026.

Setelah melewati tahap pemilihan model melalui uji Chow dan uji LM, penelitian ini menempatkan *Common Effect Model* (CEM) sebagai model estimasi yang paling tepat. Keputusan tersebut konsisten pada dua bentuk persamaan, yaitu model non-moderasi dan model moderasi. Dengan kata lain, data masih cukup dibaca dalam kerangka estimasi umum, tanpa harus memberi perlakuan khusus

terhadap efek individu maupun efek acak. Oleh sebab itu, pengujian regresi data panel selanjutnya menggunakan CEM sebagai dasar analisis.

4.3.6 Estimasi Model Akhir dengan EGLS

Berdasarkan hasil pemilihan model, *Common Effect Model* (CEM) ditetapkan sebagai model panel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun estimasi akhir dilakukan dengan pendekatan Panel EGLS (*cross-section weights*). Penggunaan *Estimated Generalized Least Squares* (EGLS) bertujuan untuk menghasilkan estimasi parameter yang lebih efisien pada data panel melalui pembobotan antar *cross-section*, sehingga hasil estimasi dan pengujian koefisien didasarkan pada estimasi berbobot (*weighted estimation*).

Tabel 4. 14
Hasil Estimasi Model Akhir dengan EGLS

Dependent Variable: SQRT_EM				
Method: Panel EGLS (cross-section weights)				
Model I (Tanpa Moderasi)				
Variabel	Coef.	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	0,495	0,090	5,49	0,000
TAXAVOID	-0,138	0,061	- 2,251	0,026
ROA	0,045	0,076	0,592	0,555
DAR	0,126	0,039	3,245	0,001
SIZE	-0,007	0,002	-3,567	0,001
Weighted Statistics				
R-squared			0,122	
Adjusted R-squared			0,100	
S.E. of regression			0,076	
F-statistic			5,367	
Prob(F-statistic)			0,000	
Durbin-Watson-stat			1,545	
Unweighted Statistics				
R-squared			0,022	
Sum squared resid			0,918	
Mean dependent var			0,203	
Durbin-Watson-stat			1,704	

Sumber: *output* EViews, 2026

Tabel 4. 15
Hasil Estimasi Model Akhir dengan EGLS – MRA

Dependent Variable: SQRT_EM				
Method: Panel EGLS (cross-section weights)				
Model II (MRA)				
Variabel	Coef.	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	0,222	0,064	3,462	0,001
CENTER_TAXAVOID	- 0,244	0,045	-5,448	0,000
AQ	-0,031	0,009	-3,290	0,001
CENTER_TAXAVOID*AQ	0,267	0,094	2,822	0,005
ROA	0,039	0,074	0,529	0,598
DAR	0,116	0,037	3,088	0,002
SIZE	-0,002	0,002	-0,710	0,479
Weighted Statistics				
R-squared			0,296	
Adjusted R-squared			0,268	
S.E. of regression			0,074	
F-statistic			10,655	
Prob(F-statistic)			0,000	
Durbin-Watson Stat			1,607	
Unweighted Statistics				
R-squared			0,036	
Sum squared resid			0,905	
Mean dependent var			0,203	
Durbin-Watson-stat			1,736	

Sumber: *output* EViews, 2026

4.3.7 Uji Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 4. 16

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Weighted Statistics		
Keterangan	Model I (Tanpa Moderasi)	Model II (MRA)
F-statistics	5,367	10,655
Prob(F-statistics)	0,000	0,000

Sumber: *output* EViews, 2026

Pada model tanpa moderasi, hasil estimasi menggunakan Panel EGLS (*cross-section weights*) F-statistics menunjukkan angka 5,367, sedangkan angka probabilitas 0,000 yang berada di bawah 0,05 dan memberi petunjuk model yang dianalisis tidak berada pada posisi lemah secara statistik. Artinya, variabel *tax avoidance*, ROA, DAR, dan SIZE secara bersama-sama memiliki keterkaitan yang berarti dengan *earnings management*. Pengaruh ini tidak dibaca dari satu variabel secara terpisah, melainkan dari kemampuan seluruh variabel dalam model untuk menjelaskan variasi manajemen laba. Dengan hasil tersebut, model non-moderasi layak digunakan sebagai dasar untuk melihat hubungan awal antara strategi pajak, ukuran perusahaan, dan praktik pelaporan laba.

Pada model moderasi, estimasi Panel EGLS (*cross-section weights*) menghasilkan *F-statistic* sebesar 10,655 dengan *Prob(F-statistic)* 0,000. Nilai ini juga lebih kecil dari 0,05, sehingga model moderasi memiliki kelayakan statistik untuk digunakan dalam pengujian lanjutan. Ketika *audit quality* dimasukkan ke dalam model, kemampuan variabel penelitian dalam

menjelaskan manajemen laba menjadi tetap signifikan, bahkan terlihat lebih kuat dari sisi nilai *F-statistic*.

b. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. 17
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Model I (Tanpa Moderasi)				Model II (MRA)			
	Coef.	Std. Error	t-Stat	Prob.	Coef.	Std. Error	T-Stat	Prob.
C	0.495	0.090	5.49	0.000	0.222	0.064	3.462	0.001
TAXAVOID	-0.138	0.061	-2.251	0.026	-	-	-	-
CENTER_TAXAVOID	-	-	-	-	-0.244	0.045	-5.448	0.000
AQ	-	-	-	-	-0.031	0.009	-3.290	0.001
CENTER_TAXAVOID *AQ	-	-	-	-	0.267	0.094	2.822	0.005
ROA	0.045	0.076	0.592	0.555	0.039	0.074	0.529	0.598
DAR	0.126	0.039	3.245	0.001	0.116	0.037	3.088	0.002
SIZE	-0.007	0.002	-3.567	0.001	-0.002	0.002	-0.710	0.479

Sumber: *output* EViews 13, 2026.

Pada Model I, yang belum memasukkan variabel moderasi, uji t memperlihatkan bahwa *tax avoidance* yang dibaca melalui proksi ETR memiliki koefisien -0,138, nilai t-statistic -2,251, serta probabilitas 0,026. Angka probabilitas ini berada di bawah ambang 0,05, jadi pengaruh ETR terhadap *earnings management* tidak hanya negatif, tetapi juga signifikan secara statistik. Karena ETR berperan sebagai proksi terbalik dari *tax avoidance*, interpretasinya juga harus dibaca secara terbalik. Ketika ETR menurun, praktik *tax avoidance* justru meningkat, dan pada titik itu kecenderungan perusahaan untuk melakukan *earnings management* cenderung meningkat. Dengan interpretasi tersebut, maka hipotesis 1

diterima. Untuk variabel kontrol, ROA mencatat koefisien 0,045 dengan probabilitas 0,555, yang membuat pengaruhnya tidak cukup kuat untuk disebut signifikan. Sementara itu, DAR menunjukkan koefisien 0,126 dengan probabilitas 0,001, berarti berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan SIZE memiliki koefisien -0,007 dengan probabilitas 0,001, sehingga arahnya negatif dan signifikan terhadap *earnings management*.

Pada Model II, setelah variabel moderasi dimasukkan, variabel CENTER_TAXAVOID sebagai hasil *centering* dari ETR justru memperlihatkan tekanan yang lebih tajam, dengan koefisien -0,244, t-statistic -5,448, dan probabilitas 0,000. Nilai tersebut menegaskan bahwa CENTER_TAXAVOID berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings management*, bukan sekadar bergerak searah secara kebetulan dalam model. Variabel AQ memiliki koefisien -0,031 dengan probabilitas 0,001. Artinya, *audit quality* cenderung menekan praktik *earnings management*, meskipun besar pengaruhnya perlu tetap dibaca bersama struktur model secara keseluruhan.

Bagian yang paling menentukan ada pada interaksi CENTER_TAXAVOID*AQ, dengan koefisien 0,267 dan probabilitas 0,005, yang memberi sinyal bahwa *audit quality* mampu melemahkan hubungan antara *tax avoidance* dan *earnings management*, sehingga Hipotesis 2 diterima. Di luar variabel utama, ROA tetap tidak signifikan, DAR masih bergerak positif dan signifikan, sedangkan SIZE pada model ini tidak lagi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 18

Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistics		
Keterangan	Model I (Tanpa Moderasi)	Model II (MRA)
Adjusted R-squared	0,099557	0,268275

Sumber output EViews 13, 2026

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,099557 berarti bahwa *tax avoidance*, ROA, DAR, dan SIZE hanya mampu menjelaskan sekitar 9,96% variasi *earnings management*. Persentase tersebut tergolong rendah, sehingga kemampuan model dalam menangkap perubahan manajemen laba masih cukup terbatas. Penjelasan sisanya, yaitu 90,04% kuat dugaan dipaparkan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pada model moderasi, nilai *Adjusted R-squared* meningkat menjadi 0,268275. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kombinasi *tax avoidance*, *audit quality*, interaksi *tax avoidance* dan *audit quality*, ROA, DAR, serta SIZE dapat menjelaskan sekitar 26,83% variasi *earnings management*. Kenaikan ini memberi gambaran bahwa masuknya *audit quality* dan variabel interaksi membuat daya jelas model menjadi lebih kuat dibandingkan model tanpa moderasi. Meski begitu, masih terdapat 73,17% variasi manajemen laba yang berasal dari variabel lain di luar model, sehingga praktik *earnings management* tampaknya tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pajak dan

kualitas audit, tetapi juga oleh faktor perusahaan lain yang belum tercakup dalam penelitian ini.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Tax avoidance* terhadap *Earnings management*

Hasil pengujian pada subbab ini dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis pertama yang menduga bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Mengacu pada teori agensi, hubungan ini didasarkan pada ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dan manajer terutama mengenai kondisi operasional perusahaan yang sebenarnya. Aktivitas penghindaran pajak yang kompleks dan tidak transparan besar kemungkinan akan dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, misalnya memanipulasi laba demi kepentingan pribadi.

Berdasarkan hasil uji regresi panel EGLS tanpa moderasi, diperoleh persamaan regresi $SQRT_EM = 0,495 - 0,138 ETR + 0,045 ROA + 0,126 DAR - 0,007 SIZE + e$. Berdasarkan persamaan tersebut, ETR yang menjadi proksi *tax avoidance* memiliki koefisien negatif. Pengaruh signifikan ditemukan antara variabel *tax avoidance* terhadap *earnings management* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* periode 2022–2024. Karena ETR merupakan proksi negatif dari *tax avoidance*, maka hasil tersebut dapat dimaknai bahwa rendahnya nilai ETR berdampak terhadap meningkatnya upaya *tax avoidance*. Akibatnya, semakin tinggi pula intensitas perusahaan melakukan *earnings management*. Dengan demikian, *tax avoidance* terbukti berpengaruh positif terhadap *earnings management* jika dibaca berdasarkan sifat ETR sebagai proksi negatif.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak hanya berupaya menekan beban pajak, tetapi juga berpotensi mengatur angka laba yang dilaporkan agar tetap sesuai dengan kepentingan tertentu (Delgado *et al.*, 2023). Dalam praktiknya, manajemen dapat memiliki dua tujuan sekaligus, yaitu melakukan efisiensi pajak melalui *tax avoidance* dan menjaga kinerja laba agar tetap terlihat baik di mata investor, kreditur, maupun pihak eksternal lainnya. Delgado *et al.* (2023) juga berpendapat bahwa *tax avoidance* dan *earnings management* dapat berjalan searah sebagai bagian dari strategi pelaporan perusahaan. Hubungan positif ini dapat terjadi karena *tax avoidance* dan *earnings management* sama-sama memanfaatkan fleksibilitas dalam kebijakan akuntansi dan perpajakan, sehingga semakin agresif perusahaan dalam memanfaatkan kebijakan perpajakan, semakin melonjak pula insentif manajemen untuk melakukan pengelolaan laba (Wali, 2021).

Teori agensi dapat dikaitkan sekaligus menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen memiliki kepentingan yang tidak selalu linear dengan kepentingan pemilik perusahaan (Salim *et al.*, 2022). Dalam situasi tersebut, manajemen dapat terdorong untuk bertindak oportunistik guna memaksimalkan kepentingannya sendiri, termasuk melalui *tax avoidance* dan *earnings management*. Rizqia & Lastiati (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang agresif dalam kebijakan perpajakan cenderung juga lebih agresif dalam pelaporan keuangan, karena keduanya sama-sama memanfaatkan peluang kebijakan dan ruang diskresi manajerial. Jadi, *output* kajian ini berkontribusi membentuk persepsi bahwa *tax avoidance* adalah salah satu faktor penggerak terjadinya *earnings management*.

Hasil studi ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu. Machdar (2022) mengungkapkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif signifikan terhadap beberapa proksi *real earnings management* di Indonesia. Didukung oleh pendapat Marwat *et al.* (2023) dalam kajiannya bahwa praktik *tax avoidance* membantu *earning management* dan *earning smoothing* untuk menghindari sinyal negatif di pasar saham.

4.4.2 *Audit quality* sebagai Variabel Moderasi pada Pengaruh *Tax avoidance* terhadap *Earnings management*

Setelah melihat pengaruh langsung pada pengujian sebelumnya, analisis dilanjutkan pada pengujian hipotesis kedua (H₂). Hipotesis ini menduga bahwa *audit quality* mampu memperlemah pengaruh positif *tax avoidance* terhadap *earnings management*. Berdasarkan hasil estimasi regresi panel EGLS dengan moderasi (MRA), diperoleh persamaan regresi $SQRT_EM = 0,222 - 0,244 CENTER_TAXAVOID - 0,031 AQ + 0,267 CENTER_TAXAVOID* AQ + 0,039 ROA + 0,116 DAR - 0,002 SIZE + e$. *Output* persamaan tersebut menunjukkan bahwa *audit quality* mampu memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap *earnings management*, sehingga hipotesis kedua (H₂) diterima.

Koefisien interaksi yang signifikan menunjukkan bahwa *audit quality* mengubah hubungan antara *tax avoidance* dan *earnings management*, bukan sekadar bertindak sebagai variabel independen tambahan. Secara statistik, koefisien interaksi $CENTER_TAXAVOID* AQ$ bernilai positif. Namun, karena *tax avoidance* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan Effective Tax Rate (ETR) yang bersifat invers, maka penurunan ETR mencerminkan peningkatan *tax avoidance*. Dengan

demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa *audit quality* mampu memperlemah pengaruh positif *tax avoidance* terhadap *earnings management* (Zogara *et al.*, 2025). Artinya, perusahaan dengan kualitas audit yang lebih baik cenderung memiliki pengaruh *tax avoidance* terhadap *earnings management* yang lebih lemah dibandingkan perusahaan dengan kualitas audit yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratomo & Wibowo (2024) yang menunjukkan bahwa *audit quality* dapat berfungsi sebagai faktor pembatas atas kecenderungan manajemen dalam memanfaatkan *tax avoidance* untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, semakin baik kualitas audit, maka semakin kecil pengaruh *tax avoidance* terhadap *earnings management* (Aganthasyah *et al.*, 2025).

Auditor yang berkualitas tinggi cenderung memiliki kemampuan pengawasan yang lebih baik terhadap praktik pelaporan yang agresif (Amara *et al.*, 2025). Dalam kondisi demikian, manajemen akan memiliki ruang yang lebih sempit untuk memanfaatkan fleksibilitas akuntansi dan perpajakan secara berlebihan. Berdasarkan penelitian oleh Visedsun *et al.* (2025), temuan ini sejalan dengan teori agensi, yang menempatkan audit sebagai salah satu mekanisme pengendalian untuk menekan perilaku oportunistik manajemen. Dengan demikian, *audit quality* dapat dipandang sebagai faktor pengawasan yang mampu mengurangi kecenderungan manajemen menggunakan *tax avoidance* sebagai sarana *earnings management*, sebagaimana didukung oleh penelitian L. Q. Le (2025), Moniruzzaman *et al.* (2025), dan Visedsun *et al.* (2025).